

Meningkatkan Pemahaman tentang Anak Berkebutuhan Khusus kepada Masyarakat melalui Sosialisasi dan Pelatihan Bahasa Isyarat agar Mewujudkan Pendidikan yang Inklusif

Sri Abdiningsih Masithah*¹, Nuraidah², Hasnawati³, Nuranita⁴, Dewi Arya Lestari⁵, Sindi Nursal⁶, Bastiana⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*e-mail: sriabdiningsihm@gmail.com¹, nuraidah1704@gmail.com², hasnawati3010@gmail.com³, nuranita1902@gmail.com⁴, dewi.aryalestari@yahoo.com⁵, nursalsindi@gmail.com⁶, bastiana@unm.ac.id⁷

Abstrak

Kegiatan Sosialisasi dan pelatihan bahasa isyarat merupakan awal dari perubahan paradigma masyarakat terkait anak berkebutuhan khusus dan cara memahami dan menangani secara langsung anak berkebutuhan khusus yang merupakan bagian dari masyarakat agar mewujudkan pendidikan yang inklusif. Pelatihan dilaksanakan secara daring via zoom meetings. Metode yang digunakan yakni diskusi terarah, workshop dan pelatihan dalam penggunaan Bahasa Isyarat selama 37JP atau dua hari pelaksanaan kegiatan. Tujuan kegiatan sosialisasi anak berkebutuhan khusus agar masyarakat secara umum dapat lebih mengenal dan memahami anak berkebutuhan khusus mulai dari mengenal karakteristiknya, penyebab terjadi dan pencegahannya serta layanan yang harus diberikan untuk menunjang kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Pelatihan bahasa isyarat juga bertujuan agar memudahkan masyarakat berkomunikasi dan berinteraksi dengan Teman Tuli. Proses kegiatan berlangsung sesuai rencana dan hasil kegiatan sesuai target. Peserta terlibat dan berpartisipasi aktif pada saat penyajian materi mengenai anak berkebutuhan khusus, keterlibatan dalam diskusi tanya jawab dan praktek berinteraksi dan berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat secara langsung bersama peserta yang lain. Hasil pretest dan post-test pelatihan yang menunjukkan kemajuan pengetahuan dan keterampilan peserta dari pengetahuan awal hingga akhir setelah mengikuti kegiatan diwujudkan dengan hasil skor rata-rata peserta meningkat sebanyak 94% terhadap pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus dan praktek bahasa isyarat sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan memiliki pengaruh dalam meningkatkan pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif.

Kata kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Bahasa Isyarat, Inklusif, Masyarakat

Abstract

Socialization activities and sign language training are the beginning of a change in the society's paradigm regarding children with special needs and how to understand children with special needs and deal with them directly in order to achieve inclusive education. Online training is conducted through Zoom meetings. The methods used are focused discussions, workshops and sign language training for 37JP or two days of activity implementation. The purpose of socialization activities for children with special needs is for the general public to be able to identify and understand children with special needs starting with identifying their characteristics, causes and prevention as well as the services that must be provided to support the needs of children with special needs. Sign language training also aims to make it easier for deaf people to communicate and interact with deaf friends. Therefore, this activity was established to prepare a comprehensive educational program for children with special needs. Participants engage and actively participate when presenting materials on children with special needs, engage in question-and-answer discussions and practice interacting and communicating using sign language directly with other participants. The results of the pre- and post-test of the training, which showed the progress of the knowledge and skills of the participants from the initial to the final knowledge after participating in the activity, was demonstrated by an increase in the average score of the participants by 94%. In terms of knowledge about children with special needs and the practice of sign language, it can be concluded that the activity has an impact on increasing the understanding of children with special needs in achieving comprehensive education.

Keywords: Children with Special Needs, Sign Language, Inclusion, Society

1. PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) diartikan sebagai individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Secara lebih khusus anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada di luar standar normal yang berlaku di masyarakat. Sehingga mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan.

Heward (dalam Mirnawati, 2019) mendefinisikan ABK sebagai anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidak mampuan mental, emosi, atau fisik. Definisi tentang anak berkebutuhan khusus juga diberikan oleh Suran dan Rizzo (dalam Mirnawati, 2019) ABK adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terlambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional, juga anak-anak berbakat dengan intelegensi tinggi termasuk kedalam kategori anak berkebutuhan khusus karena memerlukan penanganan dari tenaga profesional terlatih.

Secara umum dapat digambarkan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak atau individu yang memiliki karakteristik berbeda dengan anak pada umumnya, dimana anak tersebut memiliki karakteristik fisik, emosional dan intelektual yang berbeda dengan anak lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat umum (Dewanti, 2019). Ada beberapa anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya dan lingkungannya, tapi seiring berkembangnya zaman tersedia salah satu solusi untuk menangani hal tersebut, pemerintah telah menyerukan konsep pendidikan inklusif yang diharapkan akan membuat masyarakat menerima anak berkebutuhan khusus untuk berpartisipasi aktif ditengah-tengah lingkungan masyarakat tanpa memandang kelainan dan hambatan yang dimiliki anak. Bahasa isyarat SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) yakni media komunikasi untuk penyandang tunarungu yang memadukan antara bahasa lisan, isyarat, mimik, dan gerak lainnya. SIBI dijadikan sebagai bahasa isyarat yang ditetapkan oleh pemerintah untuk digunakan pada sekolah luar biasa (SLB). Para penyandang tunarungu merasa bahwa SIBI bukan bahasa mereka, karena didalamnya terdapat aturan terkait isyarat yang mengartikan kosa kata saat berkomunikasi (Utami, 2016). Selain SIBI, ada isyarat lain yang digunakan oleh teman tunarungu yakni BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia). BISINDO merupakan isyarat murni yang dipakai oleh teman tuli sesuai pemahaman mereka dengan lingkungan sekitar (Palfreyman, 2015). BISINDO ini merupakan isyarat untuk teman tuli yang posisinya lebih tua dari SIBI. Karakteristik BISINDO ketika digunakan sebagai bahasa isyarat yakni memunculkan ekspresi wajah dan mulut. Selain itu ada lima parameter yang biasa digunakan, yakni lokasi, bentuk tangan, orientasi, gerak tangan, dan ekspresi nonmanual.

Pendidikan inklusi merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan anak-anak yang tidak berkebutuhan khusus (non-ABK) dalam sebuah pembelajaran formal. Pada pendidikan inklusi, sekolah diharapkan mampu mengakomodasi semua kebutuhan pendidikan anak tanpa memandang kondisi bawaan anak, seperti kesempurnaan fisik, tingkat kecerdasan dan intelektual, sosial emosional, maupun kemampuan linguistiknya. . Kondisi inklusi yang dimaksud mencakup kondisi fisik pada anak-anak cacat, kelompok marjinal seperti anak jalanan dan pekerja anak, kelompok etnis minoritas, maupun kelompok penutur bahasa atau budaya yang kurang beruntung dalam memperoleh pendidikan. Pelayanan pendidikan inklusi diberikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus pada sekolahsekolah regular seperti SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK (Depdikbud RI, 2019, hal. 4). Pendidikan inklusi ditujukan untuk anak-anak yang mengalami kesulitan dalam belajar, anak autis, anak dengan gangguan motorik maupun anak korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat aditif lainnya. Penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia bertujuan antara lain memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial

atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, serta mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keberagaman dengan tidak bersikap diskriminatif bagi semua peserta didik (UU No. 4 Tahun 1997, Pasal 6).

Kesiapan semua pihak penyelenggara pendidikan inklusi di sekolah harus terus diupayakan demi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Salah satu upaya yang dirasa perlu dilaksanakan adalah dengan memberikan pembelajaran keterampilan khusus berupa keterampilan berbahasa isyarat. Penulis berpendapat bahwa kemampuan berbahasa isyarat akan sangat penting dan dapat menjadi salah satu faktor pendukung kelancaran proses Perdana et al. 17 pengajaran di sekolah dan madrasah berbasis inklusi. Keahlian tambahan ini diharapkan dapat mempermudah komunikasi antara guru dengan peserta didik, terutama peserta didik tuli atau tunarungu. Dengan demikian diharapkan proses transfer ilmu pengetahuan di sekolah menjadi lebih mudah dengan hasil yang maksimal. Salah satu cara untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif yaitu bukan hanya sekedar mengetahui dan mengenal karakteristik anak berkebutuhan khusus namun kita juga dapat berinteraksi atau bersosialisasi dengan baik dengan mereka. Cara untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus tunarungu atau teman tuli yaitu dengan menggunakan bahasa isyarat sebagai media untuk berkomunikasi baik itu dengan menggunakan BISINDO maupun SIBI.

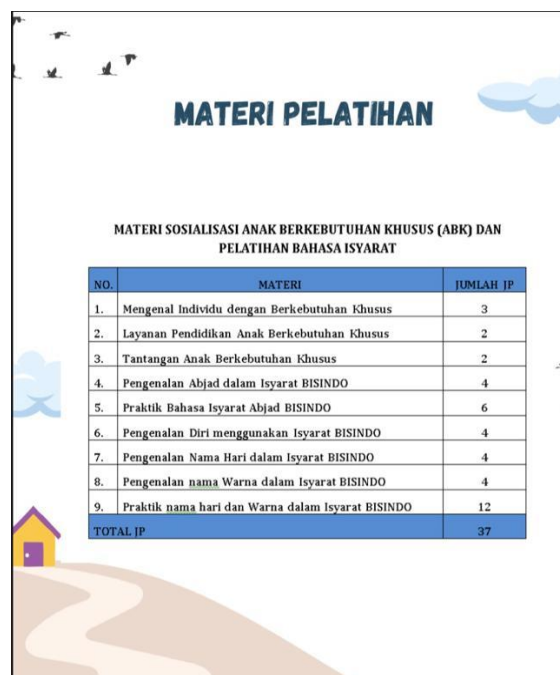
Adapun tujuan dari sosialisasi anak berkebutuhan khusus dan pelatihan bahasa isyarat ini yaitu untuk menambah pengetahuan terkait dengan anak berkebutuhan khusus dan keterampilan dalam berbahasa isyarat bagi masyarakat luar selain dari guru di sekolah luar biasa itu sendiri untuk dapat memahami pendidikan khusus agar mampu menangani anak-anak berkebutuhan khusus dengan baik sesuai dengan kebutuhannya serta menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif agar bukan hanya tahu mengenai anak berkebutuhan khusus tetapi juga memahami hambatan dan kebutuhannya sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Salah satu misalnya berkebutuhan khusus tunarungu yang dimana dalam melakukan interaksi dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari mereka menggunakan bahasa isyarat. Melalui pelatihan bahasa isyarat ini kiranya kita bisa belajar hal dasar dari bahasa isyarat seperti memperkenalkan diri, alamat tempat tinggal, nama-nama hari, bahkan nama-nama warna dengan menggunakan bahasa isyarat. Dengan kegiatan sosialisasi dan pelatihan ini kiranya bisa menjadi motivasi atau dorongan bagi masyarakat terutama guru atau calon guru untuk bisa belajar banyak dan memahami kebutuhan anak berkebutuhan khusus agar bisa menciptakan pendidikan yang inklusif.

2. METODE

Kegiatan workshop “Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus dan Pelatihan Bahasa Isyarat” dengan tema pentingnya mengenal anak berkebutuhan khusus untuk mewujudkan pendidikan inklusif dapat terlaksana dengan melalui beberapa tahapan kegiatan. Pertama tahap pengumpulan data dan perencanaan, pada tahap ini kami berdiskusi mengenai masih minimnya pengetahuan masyarakat luar mengenai anak berkebutuhan khusus dan sulitnya bagi orang awas untuk berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus tunarungu atau teman tuli, merencanakan ide untuk kegiatan workshop yang kiranya bisa memfasilitasi fenomena-fenomena tersebut dengan membuat proposal bersama rekan kelompok, dan mencari mitra untuk berkolaborasi yang kiranya dapat membantu dalam kegiatan sebagai pemateri dan juga pelatih bahasa isyarat. Setelah menemukan mitra kemudian menandatangani kontrak sebagai bentuk kerjasama kemudian menyusun proyek yang akan dilaksanakan. Tahapan selanjutnya yaitu tahap pengimplementasian proyek yaitu workshop “Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus dan Pelatihan Khusus” sebagai puncak dari mata kuliah proyek kepemimpinan II dengan kegiatan pengabdian masyarakat. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengikuti pelaksanaan sebagai aturan kegiatan workshop “Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus dan Pelatihan Khusus” sebagai berikut :

- a. Peserta pelatihan memasang background zoom meeting yang telah ditetapkan dan dikirimkan pada grup whatsapp;
- b. Pelatihan dilaksanakan via zoom meeting dan wajib hadir tepat waktu;
- c. Link zoom meeting akan dibagikan di grup peserta pelatihan sebelum dan saat hari pelaksanaan;
- d. Peserta pelatihan wajib mengikuti seluruh rangkaian acara pelatihan “Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus dan Pelatihan Bahasa Isyarat” pre test dan post test;
- e. Peserta pelatihan wajib mengisi daftar hadir pada setiap sesi pemateri. Link daftar hadir akan dibagikan pada saat pelatihan berlangsung;
- f. Narasumber akan menyampaikan materi maksimal selama 120 menit;
- g. Sesi Tanya jawab akan dilakukan selama 15-20 menit;
- h. Peserta mengangkat tangan atau raise hand untuk bertanya langsung dan menunggu dipersilahkan oleh moderator;
- i. Link E-Sertifikat dan fasilitas pelatihan dibagikan paling lambat H+7 dari acara kegiatan melalui grup whatsapp;
- j. Apabila terdapat kendala selama kegiatan silahkan untuk menghubungi nomor contact person yang tersedia.

Pelaksanaan kegiatan workshop yang diselenggarakan secara daring via aplikasi meeting room. Terdapat dua pemateri, yang pertama pemateri yang akan membahas terkait sosialisasi anak berkebutuhan khusus dan pemateri kedua akan memberikan pelatihan bahasa isyarat yang akan dilaksanakan selama dua hari. Berikut rincian materi yang dibawakan oleh pemateri selama pelaksanaan kegiatan workshop:



NO.	MATERI	JUMLAH JP
1.	Mengenal Individu dengan Berkebutuhan Khusus	3
2.	Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus	2
3.	Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus	2
4.	Pengenalan Abjad dalam Isyarat BISINDO	4
5.	Praktik Bahasa Isyarat Abjad BISINDO	6
6.	Pengenalan Diri menggunakan Isyarat BISINDO	4
7.	Pengenalan Nama Hari dalam Isyarat BISINDO	4
8.	Pengenalan nama Warna dalam Isyarat BISINDO	4
9.	Praktik nama hari dan Warna dalam Isyarat BISINDO	12
TOTAL JP		37

Gambar 1. Rincian materi yang dibawakan oleh pemateri

Pelaksanaan kegiatan workshop tersebut dilaksanakan secara online sebagai salah satu solusi karena jarak setiap rekan anggota yang jauh juga dapat memudahkan bagi masyarakat untuk mengikuti kegiatan tersebut dimana pun berada sehingga dapat menambah pengetahuan mereka terkait dengan anak berkebutuhan khusus juga dapat melatih kemampuan mereka dalam berkomunikasi dengan teman tuli dengan menggunakan bahasa isyarat. Dengan adanya kegiatan workshop ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan dampak positif bagi setiap peserta yang hadir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi yang disampaikan selama pelatihan meliputi:

a. Mengetahui individu dengan kebutuhan khusus

Pada materi pertama, akan dijelaskan mengenai anak kebutuhan khusus, terminologi mengenai anak kebutuhan khusus, mulai dari pandangan medis, pandangan pendidikan, juga dari sisi Psikolog. Materi pertama juga menjelaskan berbagai jenis landasan yang berkaitan dengan Anak Kebutuhan Khusus.

Dalam materi tersebut dijelaskan bahwa menurut Khairun Nisa, dkk (2018:34), secara sederhana, anak kebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang memerlukan layanan khusus untuk dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik. Hal tersebut mencakup anak-anak yang mengalami permasalahan maupun yang memiliki kelebihan terkait tumbuh kembang yang kaitannya dengan intelegensi, inderawi, dan anggota gerak. Sedangkan menurut Asyharinur Putriana Pitaloka, dkk (2022:27) konsep anak kebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak kebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Lebih jelasnya dapat dideskripsikan bahwa anak kebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, emosi, dan sosial. Anak kebutuhan khusus memerlukan bantuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri seperti layanan pendidikan, layanan sosial dalam masyarakat, layanan bimbingan dan konseling, atau layanan psikologi serta berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus (Nuryati, 2022:1).

Berdasarkan ketiga pendapat ahli tersebut, maka dapat penulis simpulkan bahwa anak kebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, emosi, dan sosial, yang membutuhkan pelayanan khusus dalam pendidikan dan aktivitas sehari-hari agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

b. Layanan pendidikan anak kebutuhan khusus

Pada materi kedua, dijelaskan jenis layanan pendidikan peserta didik kebutuhan khusus yaitu layanan segregasi dan terpadu/terintegrasi dalam materi ini juga menjelaskan proses peserta didik diterima di sekolah yang diinginkan, dan menjelaskan strategi asesmen pada anak kebutuhan khusus. Anak kebutuhan khusus membutuhkan layanan khusus agar dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, adapun model layanan anak kebutuhan khusus yaitu layanan segregasi, layanan integrasi, dan inklusif.

Segregasi secara etimologis berasal dari kata *segregate* yang mempunyai arti memisahkan, memencilkan atau *segregation* artinya pemisahan. Pendidikan segregasi adalah sistem layanan pendidikan bagi anak kebutuhan khusus (Latifah, 2020:103). Pendidikan segregasi muncul akibat adanya tanggapan masyarakat mengenai anak kebutuhan khusus bahwa mereka tidak sama dengan anak normal pada umumnya. Sistem pendidikan integrasi disebut juga dengan sistem pendidikan layanan terpadu, layanan ini menyatukan anak kebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Penyatuan tersebut bersifat sebagian atau keseluruhan dalam sosialisasi ataupun akademiknya. (Latifah, 2020:105).

Selanjutnya adalah layanan pendidikan inklusif, layanan ini tidak asing lagi dalam pendidikan karena sudah banyak sekolah yang menerapkan layanan inklusif, layanan inklusif adalah layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak kebutuhan khusus belajar bersama-sama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya, juga menyediakan layanan sesuai dengan masing-masing kebutuhan anak kebutuhan khusus (Irdamurni, 2020:4).

c. Pendekatan multisektoral dan disiplin.

Materi ini menjelaskan berbagai dukungan bagi anak kebutuhan khusus, dukungan dari pemerintah, masyarakat, dan dukungan dari teman sebaya.

d. Pengenalan Abjad dalam Isyarat BISINDO

Materi ini menjelaskan mengenai abjad BISINDO mulai dari abjad A sampai dengan Z, dan terdapat sesi tanya jawab jika peserta kurang memahami materi yang diberikan. Setelah

memaparkan materi pengenalan ABJAD dalam Isyarat BISINDO, masing-masing peserta mempraktikkan materi yang telah dijelaskan.

Pada materi ini dijelaskan bahwa BISINDO merupakan singkatan dari kata bahasa isyarat Indonesia yang merupakan cara komunikasi alamiah di kalangan tuli atau bahasa ibu bagi teman tuli, sama halnya bahasa Indonesia yang menjadi bahasa Ibu bagi teman dengar. BISINDO muncul secara alami oleh kelompok Tuli dan kemudian berkembang melalui pengamatan dan penelitian. Upaya untuk sosialisasi dan pengakuan atas BISINDO dilakukan oleh Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) dan kini telah dinaungi oleh Pusat Bahasa Isyarat Indonesia (PUSBISINDO). Menurut Rapis, (2021:69) Pusbisindo adalah sebuah organisasi yang bertujuan untuk memperjuangkan literasi kaum Tuli dalam Bahasa Indonesia melalui BISINDO.

e. Pengenalan diri menggunakan Isyarat BISINDO

Materi ini menjelaskan mengenai pengenalan diri menggunakan bahasa isyarat, lalu secara berpasang-pasangan mempraktikkan pengenalan diri dengan menyebutkan nama dan asal daerah masing-masing peserta.

f. Pengenalan nama warna dalam isyarat BISINDO

Materi ini menjelaskan mengenai nama warna dalam bahasa Isyarat BISINDO, warna merah, kuning, hijau, biru, putih, dan lain-lain. Setelah mendengarkan materi pengenalan warna dalam Isyarat BISINDO, masing-masing peserta mempraktikkan materi yang telah dijelaskan.

Seminar ini dilaksanakan dengan melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama yaitu perencanaan, dalam tahapan perencanaan melakukan diskusi mengenai visi guru profesional, mencetuskan prakarsa perubahan, membuat proposal kegiatan, menghubungi para mitra serta membuat kontrak. Tahapan kedua yaitu mempersiapkan sumber daya lain serta melakukan konsultasi pemantapan persiapan seminar. Tahapan selanjutnya yaitu pelaksanaan seminar yang merupakan puncak dari kegiatan pengabdian masyarakat, dan terakhir yaitu tahapan evaluasi kegiatan.

Kegiatan pengabdian masyarakat telah kami laksanakan yang berupa Workshop Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus dan Pelatihan Bahasa Isyarat pada hari Sabtu dan Minggu pada tanggal 6-7 Mei 2023. Workshop kegiatan tersebut ditujukan kepada mahasiswa, guru atau tenaga pendidik dan masyarakat dengan maksud untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait anak berkebutuhan khusus mulai dari pengertiannya, karakteristik dan jenisnya, asal mula terjadinya, dan penanganannya di lapangan selain itu juga untuk memudahkan dalam melakukan komunikasi dan interaksi dengan teman tuli di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Workshop pengabdian ini dilaksanakan dengan tema *"Pentingnya Mengetahui Anak Berkebutuhan Khusus Untuk Mewujudkan Pendidikan Inklusif"*.

Perencanaan serta pemantapan kegiatan dilakukan selama kurang lebih 4 bulan. Kegiatan ini diawali dengan merumuskan visi tim sebagai guru profesional yang dijadikan sebagai acuan dalam mendesain, mengambil keputusan, dan mengimplementasikan kegiatan pengabdian masyarakat. Berdasarkan ide-ide perubahan prakarsa tersebut maka disimpulkanlah salah satu ide yang memungkinkan untuk dijadikan sebuah proyek pengabdian masyarakat. Melalui perencanaan yang baik, maka dapat memahami langkah sistematis dalam merencanakan dan mengelola proyek yang dampaknya bermakna dan bermanfaat bagi dunia pendidikan menuju masyarakat inklusif.

Pada puncak pelaksanaan kegiatan, workshop dimulai dengan pemberian sambutan-sambutan dari Ibu Dr. Bastiana, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Program (DPP) yang memotivasi para peserta workshop untuk semangat dalam mengikuti pelatihan bahasa Isyarat dan diharapkan materi yang dijelaskan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari atau saat bertemu dengan teman tuli. dilanjutkan dengan pemaparan materi sosialisasi anak berkebutuhan khusus yang dibawakan oleh dosen prodi pendidikan khusus (UNM) yakni Bapak Zulfithrah, S.Pd., M.Pd. dan pemateri kedua membawakan materi mengenai bahasa Isyarat yang merupakan salah satu anggota organisasi GERKATIN Sulawesi Selatan yakni Ibu Megawati, S.Pd

beliau tersebut sebagai mitra kerjasama, dalam melaksanakan proyek banyak memberi dukungan dan bantuan terhadap keberlangsungan workshop yang diselenggarakan.

Workshop Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus dan Pelatihan Bahasa Isyarat ini diikuti dari berbagai kalangan masyarakat mulai dari mahasiswa, bapak ibu guru Dosen, guru, orang tua siswa, dan masyarakat umum. Kegiatan yang berlangsung dua hari tidak mengurangi apresiasi dan keterlibatan aktif peserta, selama proses kegiatan berlangsung peserta yang hadir sebanyak 198 orang dan yang mendaftar mencapai kurang lebih 300 orang.

Dengan demikian, workshop kami dapat dinyatakan berhasil dikarenakan peserta workshop yang antusias dan terlibat aktif dalam menyimak dan memberikan pertanyaan kepada pemateri baik pemateri pertama maupun pemateri kedua.

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa workshop sosialisasi anak berkebutuhan khusus dan pelatihan bahasa Isyarat dilakukan melalui 3 tahap yaitu:

- a. Memberikan pelatihan mengenai anak berkebutuhan khusus agar peserta dapat mengetahui jauh lebih dalam dan mengingat kembali mengenai anak berkebutuhan khusus.
- b. Memberikan pelatihan bahasa Isyarat mengenai abjad, pengenalan diri, dan warna, agar peserta dapat berkomunikasi dengan teman tuli.
- c. Mempraktekkan materi mengenai bahasa Isyarat yang telah dipelajari agar lebih memahami materi yang diberikan, dilaksanakan secara individu dan kelompok.

Artikel ini dapat diperkuat dengan dokumentasi yang relevan terkait sosialisasi anak berkebutuhan khusus dan pelatihan bahasa isyarat, atau fokus utama kegiatan. Dokumentasi dapat berupa gambar proses kegiatan dengan tahap pelaksanaan sebagai berikut:

- a. Kegiatan sosialisasi anak berkebutuhan khusus

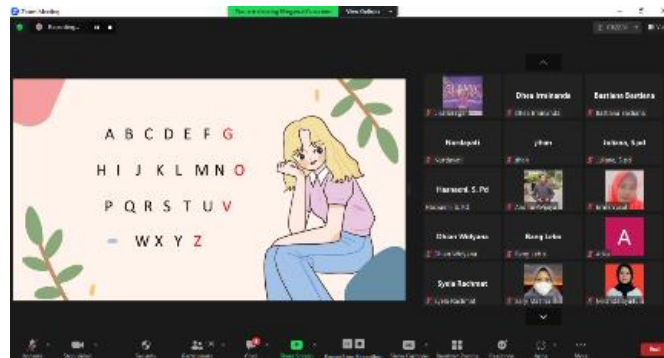
Kegiatan dimulai dengan pemaparan materi dengan judul “Mengenal anak berkebutuhan khusus dan layanan anak berkebutuhan khusus” yang disampaikan oleh bapak Zulfitriah, S.Pd., M.Pd. Terdapat beberapa poin dalam materi tersebut yaitu mengenal individu dengan anak berkebutuhan khusus, layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus, dan tantangan anak berkebutuhan khusus, setelah penyampaian materi terdapat sesi tanya jawab bagi peserta yang masih atau kurang paham terhadap materi yang telah disampaikan. Kegiatan berlangsung seperti gambar dibawah ini.



Gambar 2. Kegiatan pelaksanaan sosialisasi anak berkebutuhan khusus

- b. Kegiatan Pelatihan Bahasa Isyarat Bisindo (Hari-1)

Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi mengenal pelatihan bahasa isyarat yang dibawa oleh ibu Megawati S.Pd. yang merupakan salah satu organisasi GERKATIN Sulawesi Selatan. Dalam materi tersebut dibahas mengenai pengenalan ABJAD dalam Isyarat Bisindo dan pengenalan diri menggunakan Isyarat Bisindo. Kegiatan pelatihan bahasa Isyarat Bisindo dilakukan seperti pada gambar dibawah ini.



Gambar 3. Kegiatan pemaparan materi mengenai Abjad Isyarat Bisindo

c. Praktek pengenalan Abjad dan pengenalan diri.

Setelah pemaparan materi dilaksanakan maka kegiatan selanjutnya yaitu praktek mengenai materi yang telah disampaikan berupa mengenal Abjad dan pengenalan diri dalam Isyarat Bisindo, Praktek tersebut dilaksanakan secara berpasangan agar para peserta dapat berinteraksi satu sama lain. Praktek kegiatan dilakukan seperti gambar dibawah ini.



Gambar 4. Praktek pengenalan diri dalam Isyarat Bisindo secara berpasangan

d. Kegiatan Pelatihan Bahasa Isyarat Bisindo (Hari ke-2)

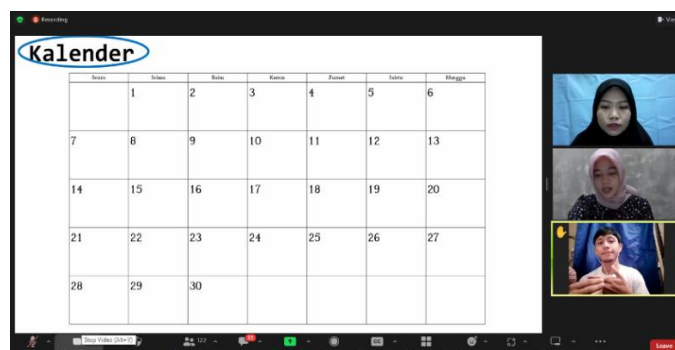
Di hari kedua masih dilanjutkan dengan pemberian materi mengenai nama hari dan warna dalam Isyarat Bisindo yang disampaikan oleh Ibu Megawati, S.Pd. Kegiatan pemberian materi dilaksanakan seperti gambar dibawah ini.



Gambar 5. Pemaparan materi mengenal warna dalam Isyarat Bisindo

e. Praktek Pelatihan Bahasa Isyarat Bisindo (Hari ke-2)

Setelah pemberian materi maka dilaksanakan praktek terhadap materi yang telah disampaikan, peserta mengklik icon *raise hand* agar pemateri mengetahui peserta mana yang ingin mencoba mempraktekkan materi yang telah diberikan. Praktek dilaksanakan secara individual dan berpasangan yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 6. Praktek nama hari dalam Isyarat Bisindo

Pengetahuan peserta sebelum dan sesudah workshop dinilai dengan menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Soal *pretest* dan *post-test* adalah soal yang sama, berjumlah 15 soal berupa soal pilihan ganda. Pemberian *pretest* dan *post-test* adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus dan bahasa isyarat. Untuk setiap jawaban yang benar akan mendapat nilai 10, sehingga nilai maksimum untuk tes ialah 150. Apabila mendapatkan nilai lebih besar atau sama dengan 70 maka akan dikelompokkan menjadi berpengetahuan baik, namun jika total nilai kurang dari 70 maka akan dikelompokkan menjadi berpengetahuan kurang baik. Berikut nilai *pretest* dan *post-test* dapat terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Nilai *pretest* dan *post-test*

No	Pertanyaan Pengetahuan	Jawaban Benar (%)	
		<i>Pretest</i>	<i>Post-test</i>
1	Kepanjangan dari ABK	97%	97%
2	Kelahiran <i>Premature</i> merupakan salah satu penyebab anak berkebutuhan khusus pada fase	31%	75%
3	Anak yang mengalami gangguan penglihatan biasanya disebut	98%	98%
4	Anak yang mengalami gangguan pendengaran biasanya disebut	97%	96%
5	Tunagrahita merupakan sebutan bagi anak yang mengalami	94%	95%
6	Individu yang mengalami gangguan gerakan karena kelayuan pada fungsi saraf otak disebut	66%	92%
7	Salah satu karakteristik anak tunalaras adalah	63%	93%
8	Rangkaian gangguan perkembangan yang memengaruhi kemampuan Bahasa, perilaku, interaksi sosial dan kemampuan belajar disebut	66%	87%
9	Sistem layanan pendidikan yang terpisah dari system pendidikan anak pada umumnya (non ABK) merupakan esensi dari layanan pendidikan ABK	39%	74%
10	 merupakan isyarat huruf	66%	91%
11	Gambar  merupakan isyarat huruf	70%	95%
12	Gambar  merupakan isyarat kata	66%	92%
13	Gambar  merupakan isyarat kata tanya	68%	95%
14	Gambar  merupakan isyarat hari	54%	90%
15	Gambar  merupakan isyarat warna	71%	94%

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian pada workshop Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus dan Pelatihan Bahasa Isyarat, dapat disimpulkan bahwa workshop ini memberikan kontribusi

penting dalam mempersiapkan pendidikan yang inklusif serta meningkatkan kemampuan professional guru, mahasiswa, maupun masyarakat umum dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus yang ada dilingkungan masyarakat. Workshop memberikan pengetahuan, keterampilan, serta pemahaman tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan bahasa isyarat sehingga peserta workshop dapat memperoleh pemahaman tentang berbagai jenis Anak Berkebutuhan Khusus, karakteristik, penyebab, serta layanan yang harus diberikan. Selain itu peserta workshop juga memperoleh ketarampilan dasar Bahasa isyarat seperti mengenal abjad Bahasa isyarat, memperkenalkan diri, mengenal warna, nama-nama hari dan lain-lain, yang dapat diterapkan saat bertemu dengan anak berkebutuhan khusus atau teman tuli di lingkungan masyarakat. Adapun hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus dan kemampuan berbahasa isyarat masyarakat umum masih sangat lemah dan terbatas, namun setelah diberikan materi selama 37JP maka pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus dan keterampilan berbahasa isyarat meningkat 97% dibuktikan oleh hasil pretest dan posttest para peserta. Dengan kata lain, kesiapan masyarakat dalam menghadapi pendidikan inklusif tidak perlu dikhawatirkan lagi. Masyarakat mampu dan siap untuk beradaptasi dan menerapkan pendidikan inklusi serta menerapkan pengetahuan tersebut langsung kepada anak dengan berkebutuhan khusus. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan berkolaborasi antar peserta juga memberikan kesempatan untuk saling berbagi pengalaman dan ide mengenai praktek bahasa isyarat. Selain itu penting untuk melakukan evaluasi terhadap efektivitas workshop dalam meningkatkan kemampuan guru maupun masyarakat umum (peserta worksop) mengenai anak berkebuthan khusus dan pelatihan bahasa isyarat dalam mengimplemantasikan layanan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, Safira Aura Fakhiratunnisa, Tika Kusuma Ningrum. 2022. *Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus*. MASALIQ : Jurnal Pendidikan dan Sains. Volume 2, Nomor, 26-42.
- Depdikbud RI. (2019). PBS di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi.
- Dewanti, P., Pertama, P. P. G. P., & Indriyani, I. (2019). Pengabdian Masyarakat Pengenalan Internet Sehat di Panti Asuhan Semara Putra Klungkung. WIDYABHAKTI Jurnal Ilmiah Populer, 1(2), 7-13.
- Irdamurni, (2020). *Pendidikan Inklusif Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Prenada Media
- Latifah, Ibdaul, 2020. Pendidikan Segregasi, Mainstreaming, Integrasi dan Inklusi, Apa Bedanya?. *Jurnal Pendidikan*. 29 (2) :103.
- Khairun Nisa, Sambira Mambela, dan Lutfi Isni Baidah. 2018: *Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus*. Abadimas Adi Buana, Vol. 02. No. 1, 33-40.
- Mirnawati. (2019). *Anak Berkebutuhan Khusus "Hambatan Majemuk"*. Yogyakarta : Grup Penerbitan CV Budi Utama.
- Ni'matuzzahrah,dkk. (2021). *Psikologi dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nuryati,Nunung. (2022). *Pendidikan Bagi Anak Berkebuthan Khusus*. Unisa Press.
- Rapisa, Dewi Ratih. (2021). *Sistem Komunikasi Anak dengan Hambatan Pendengaran*. Deepublish.
- Utami, Y. T. (2016). Sikap Siswa Tunarungu Terhadap Sibi (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). *Jurnal UNIK : Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 1.1.
- Palfreyman, N. 2015. Budaya Tuli Indonesia dan Hak Bahasa (Indonesian Deaf Culture and Language Rights). Prosiding, SETALI, UPI Bandung